

BENGAWAN SOLO PARK DI KAWASAN TAMAN SATWA TARU JURUG

AVIDIA LARASATI*, ARNIS ROCHMA HARANI,
SUKAWI,

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*avidialarasati@student.undip.ac.id

Pendahuluan.

Pariwisata sebagai *leading sector* dalam perekonomian Indonesia di tahun 2017 berhasil menyumbang 33% bagi GDP Indonesia (*World Travel Tourism Council* (2018)), dominasi ini menandakan peran besar pariwisata bagi perekonomian Indonesia. Hal ini memicu pemerintah untuk lebih fokus dalam mengembangkan pariwisata Indonesia. Seperti yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah (PEMDA) Kota Surakarta yang mengeluarkan rencana revitalisasi kawasan Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ). Rencana ini hadir berkat dukungan pemerintah pusat dan PKBSI (Persatuan Kebun Binatang Seluruh Indonesia) serta kritik dari pihak luar negeri terhadap kondisi kawasan.

Didalam rencana revitalisasi TSTJ tertulis bahwa kawasan TSTJ dibagi menjadi dua area yaitu; area konservasi (Taman Satwa) dan area komersil (Bengawan Solo Park (BSP)). BSP direncanakan untuk menjadi sebuah taman rekreasi mini yang berkedudukan untuk menunjang area konservasi dan bersama – sama menjadi tempat hiburan untuk rakyat. Berdasarkan rencana BSP akan berisikan Gesang Cendana Laras, Museum Satwa dan taman bermain air (*water park*). Tujuan yang ingin dicapai adalah membuat BSP sesuai dengan rencana revitalisasi kawasan TSTJ dengan berpegang pada prinsip – prinsip pariwisata berkelanjutan.



Gambar Satelit Lokasi BSP
(Sumber : Google Earth, 2019)

Lokasi.
Solo, Indonesia

Luas Lahan
25.000m²



Konsep dan Teori.

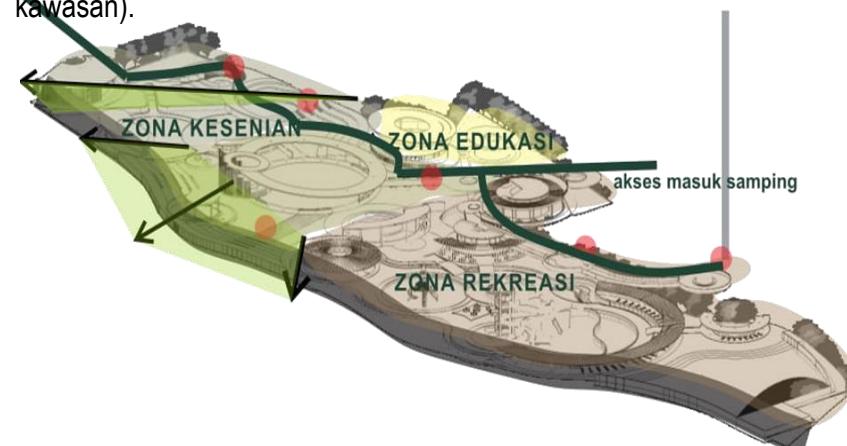
Pendekatan desain kawasan menggunakan pandangan pariwisata. Pengembangan desain kawasan menggunakan kaidah pengembangan destinasi wisata berkelanjutan dengan memperhatikan konteks kawasan (berada di kota budaya dan berbatasan langsung dengan Sungai Bengawan Solo). Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat (Menteri Pariwisata, 2016).

Pemahaman akan BSP perlu dilakukan untuk menentukan arah pengembangan. Di lapangan, pengunjung BSP mayoritas berasal dari daerah Solo Raya (Wonogiri, Klaten, Sukoharjo, Karanganyar, Boyolali, Sragen). Menariknya jika dibandingkan dengan masyarakat lokal Solo pengunjung dari daerah Solo Raya lebih banyak, padahal jika mengacu pada sejarah dahulu kawasan ini merupakan salah satu tempat masyarakat Solo mencari hiburan akhir pekan, salah satunya untuk menikmati pertunjukan keroncong, yang sekarang sudah tidak ada. Pengunjung merupakan subjek utama penentu keberhasilan kawasan wisata, hal yang mempengaruhi pengunjung untuk berwisata adalah motivasi, preferensi dan ekspektasi (elemen permintaan pariwisata) (Kusworo dalam Zaenuri, 2012). Motivasi menggerakkan wisatawan untuk berwisata sedangkan preferensi menentukan pilihan destinasi wisata.

Hal yang mempengaruhi preferensi adalah karakteristik. Karakter dari BSP sendiri tidak lepas dari Bengawan Solo dan budaya Solo, untuk itu perlu memasukan unsur budaya Solo kedalam kawasan. Konsep utamanya adalah menjadikan BSP sebagai tempat hiburan rakyat yang dekat dengan masyarakat sekitar (budaya Solo) dan sejalan dengan kaidah pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan.

Desain.

BSP dibagi menjadi tiga zona; edukasi (museum satwa), kesenian (lokasi pertunjukan seni), rekreasi (taman bermain air dan restoran). Terdapat dua akses masuk yang bertemu zona edukasi (pusat kawasan).



Sebagai kawasan komersil pergerakan manusia yang konstan didalamnya merupakan sebuah tanda kesuksesan. Sebab itu kawasan didesain untuk menahan pengunjung lebih lama, permainan *landscape* dan sirkulasi digunakan sebagai distraksi (positif).

Kawasan didesain ramah disabilitas terutama bagi pengguna kursi roda, sirkulasi dibuat landai dan tidak bergelombang. Disekitar kawasan juga diberikan beberapa area duduk guna memfasilitasi perbedaan kemampuan fisik tiap individu pengunjung untuk beristirahat.



Ketinggian bangunan tidak ada yang melebihi tinggi dari menara Sanggabuana (30 m) milik keraton Solo, sebagai penghormatan terhadap budaya sekitar.



Secara garis besar fasad kawasan merepresentasikan budaya Jawa, dengan warna dominan hijau dan coklat. Hijau adalah lambang kehidupan yang selaras dengan alam serta sebagai penggambaran "flora" untuk merepresentasikan "Jurug" yang berarti flora sedangkan coklat diadopsi dari warna batik khas Solo.